



"Tema: 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)"

**"LAPANGAN KERJA PERTANIAN DALAM KONSTRUKSI SOSIAL
PEMUDA PERDESAAN"**

Oleh

**"Maya Atri Komalasari, Lalu Wiresapta Karyadi, Dwi Setiawan Chaniago, Oryza
Pneumatica Inderasari"**

**"Prodi Sosiologi Universitas Mataram, Jl.Majapahit No.62 Mataram"
"mayaatrikomalasari@unram.ac.id"**

ABSTRAK

Seiring tumbuhnya industrialisasi hingga menjadi peluang kerja baru dan menjanjikan, membuat sektor pertanian mengalami penurunan peminat termasuk bagi pemuda. Sementara pemuda merupakan salah satu komponen kependudukan yang kontribusinya penting dalam pembangunan perdesaan. Penelitian ini bertujuan mengkaji konstruksi sosial pemuda di perdesaan terhadap lapangan kerja pertanian di Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Metode yang digunakan adalah fenomenologi, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi serta analisa data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan minimnya ketertarikan pemuda perdesaan untuk bekerja di lapangan kerja pertanian. Sebagian besar pemuda tidak tertarik memilih pertanian sebagai pilihan mata pencaharian. Sebagian kecil pemuda yang masih mau memilih lapangan kerja pertanian namun hal itu terjadi saat dalam kondisi tertentu atau hanya menjadi pekerjaan yang sifatnya sampingan.

Kata kunci: *Lapangan kerja pertanian, konstruksi sosial, pemuda, perdesaan*

ABSTRACT

As industrialization grew to become a new and promising job opportunity, the agricultural sector experienced a decline in enthusiasts including for youth. While the youth is one component of the population whose contribution is important in rural development. This research aims to study the social construction of youth in rural areas of agricultural work in the village Gondang Gangga District, North Lombok, West Nusa Tenggara. The methods used are phenomenology, sampling techniques using purposive sampling, data collection using observations, deep interviews and documentation and data analysis use interactive models. The results showed a lack of interest in rural youth to work in agricultural employment. Most of the young men are not interested in choosing farming as a livelihood option. A small portion of young men are still willing to choose a farm job but it happens when in certain conditions or just a side job.

Keywords: *Agricultural fieldwork, social construction, youth, rural*



PENDAHULUAN

Pertanian masih menjadi sektor penyerapan tenaga kerja yang besar di Indonesia. Dari segi penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian masih memiliki andil yang besar yakni menurut data BPS, tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian tahun 2004-2011 rata-rata sebesar 41% (Malik, 2013). Penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian masih dikatakan besar sehingga sektor pertanian masih menjadi sektor terbesar dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Berdasarkan data tahun 2016 diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian adalah yang tertinggi yakni sebesar 38.3 disusul sektor pedagang grosir, pedagang ritel, restoran dan hotel sebesar 28.5, sektor jasa masyarakat, sosial dan pribadi sebesar 19.8 dan terakhir sektor industri manufaktur sebesar 16.0 (Anonim, 2018). Dengan demikian, sektor pertanian masih menjadi sektor tertinggi dalam penyerapan tenaga kerja.

Pertanian sejak lama dikenal menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk desa di Indonesia. Bahkan selalu terdengar sebutan negara kita sebagai negara agraris. Namun belakangan, hal itu mengalami perubahan. Seiring tumbuhnya industrialisasi hingga menjadi peluang kerja baru dan menjanjikan, membuat sektor pertanian mengalami penurunan peminat.

Sektor non agraris mulai berperan besar pula dalam penyerapan tenaga kerja melalui, sektor perdagangan (Pedagang Grosir, Pedagang Ritel, Restoran dan Hotel), sektor jasa (jasa masyarakat, sosial dan pribadi) serta sektor industri manufaktur. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa telah ada persebaran serapan tenaga kerja ke sektor-sektor non pertanian.

Sektor lain non pertanian mulai menjadi pilihan, khususnya bagi para pemuda. Pertanian tidak lagi menjadi mata pencaharian yang menarik bagi tenaga kerja pada umumnya, terlebih bagi para pemuda. Penurunan para pemuda untuk bekerja di sektor pertanian menjadi fenomena umum yang lumrah ditemui saat ini.

Pemuda cenderung tidak tertarik menjadikan pertanian sebagai pekerjaan utama di masa yang akan datang. Beberapa hasil penelitian menunjukkan hal tersebut. Jika pun orang muda tertarik untuk bekerja di bidang pertanian, mereka hanya menjadikan pertanian sebagai pekerjaan sampingan bukan sebagai pekerjaan utama (Nugraha dan Herawati, 2015). Sementara itu, hasil studi beberapa daerah tahun 2015 oleh Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan dan Oxfam memperlihatkan hasil bahwa anak petani usaha tani padi maupun hortikultura cenderung tidak tertarik pada pertanian (KRKP, 2016 dalam White 2012).

Pemuda sudah mulai sedikit memiliki ketertarikan pada sektor pertanian. Padahal sebenarnya sektor pertanian sendiri masih menawarkan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar. Terlebih di Pulau Lombok dan Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki potensi besar pada sektor pertanian. Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian terkait konstruksi sosial pemuda perdesaan terhadap lapangan kerja pertanian di Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten



Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami konstruksi sosial mereka pada lapangan kerja pertanian saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian fenomenologi tentang konstruksi sosial pemuda perdesaan terhadap lingkungan kerja pertanian dan mengambil lokasi di Desa Gondang, Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilakukan dari bulan Juli-September 2019. Peneliti menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai kriteria yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga yang menjadi informan ialah 8 orang pemuda usia 16-30 tahun baik laki-laki maupun perempuan. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan model interaktif yang mencakup pengumpulan data, reduksi data dan sajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Gondang merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah administratif Kabupaten Lombok Utara dan bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kondisi geografis yang berada pada 6 Mdl dengan Topografi wilayah yang berbukit disebelah selatan yang digunakan untuk areal perkebunan dan pemukiman untuk wilayah datar dan sebagian lagi merupakan areal persawahan irigasi teknis (Profil Desa Gondang, 2018).

Desa Gondang, Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara merupakan daerah agraris. Hal ini dapat dilihat dari mata pencaharian pokok penduduknya yang berada di sektor pertanian. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian terdiri dari, Petani dan Buruh Tani sekitar 1.022 petani sawah dan Petani Perkebunan sekitar 1.725 dan sebagian kecil lainnya bermata pencaharian sebagai nelayan sekitar 80 orang yang tergabung dalam 9 Kelompok Nelayan, pertukangan dan lainnya (Profil Desa Gondang, 2018).

Sektor pertanian menjadi sektor andalan di Desa Gondang. Hal ini didukung dengan adanya lahan pertanian baik sawah maupun perkebunan yang cukup luas. Lahan Perkebunan seluas sekitar 405 Hektar dan Sawah Irigasi Tekhnis seluas 433.50 hektar (Profil Desa Gondang, 2018). Selain itu, potensi pertanian di Desa Gondang tergolong menjanjikan. Potensi pertanian yang dimiliki Desa Gondang adalah Padi dan Palawija (Kacang tanah, kedelai, jagung) Perkebunan Kelapa dan tanaman kakao dan di dukung Curah hujan 1958,5 Mm dengan jumlah curah hujan 6 bulan dan suhu rata-rata hariannya 28 – 35°C (Profil Desa Gondang, 2018). Kondisi geografis dan topografis Desa Gondang mendukung pengembangan pertanian.



Berbagai potensi dan peluang yang ada di Desa Gondang membuatnya menjadi salah satu desa agraris. Selain itu, lapangan kerja pertanian di Desa Gondang termasuk lapangan kerja andalan. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya serapan tenaga kerjanya.

Pemuda di Desa Gondang memiliki pandangan tersendiri mengenai lapangan kerja di sektor pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan pemuda tidak ingin bekerja menjadi petani atau di sektor pertanian. Dengan kata lain, lapangan kerja pertanian tidak menjadi pilihan mata pencaharian pokok pemuda perdesaan masa kini.

Beberapa informan mengungkapkan pandangan mereka terkait lapangan kerja pertanian.

Ndak (tidak) berminat saya mbak, Ndak (tidak) mau dah saya jadi petani, apa gunanya saya sekolah mbak, saya pengennya lebih tinggi dari bapak saya mbak masak bapaknya jadi petani anaknya juga jadi petani. (Imas, 18th)

Gak mau jadi petani saya karena resikonya tinggi. Apalagi sekarang harga pupuk tidak sesuai hasil yang didapatkan. (Irosi, 18th)

Nggak ada (keinginan menjadi petani) bukan cita-cita saya soalnya. Tidak ada sawah juga. (Iyan, 14th)

yaa.. karena saat ini saya menjadi mahasiswa dan bukan berlatar belakang petani dalam mengambil jurusan, yaa mungkin lebih spesifiknya keinginan menjadi petani itu belum ada sih karena latar belakang perkuliahan saya sendiri kan hukum. (Amir, 24th)

Keterangan beberapa informan penelitian yang merupakan pemuda setempat menunjukkan bahwa ketertarikan mereka untuk bekerja di sektor pertanian amatlah minim. Berbagai alasan mendasari pandangan tersebut. Pertama, terkait dengan anggapan lapangan kerja sektor pertanian sebagai kerja yang dipandang "rendah". Salah satu informan mengungkap hal tersebut. Kedua, alasan rasional menjadi petani yang penuh risiko membuat enggan pemuda terjun didalamnya. Ketiga, alasan rasional lainnya karena tidak memiliki akses terhadap lahan pertanian. Keempat karena alasan preferensi.

Sementara itu, meski sebagian besar informan menyatakan minimnya ketertarikan dan menjadikan pilihan lapangan kerja pertanian sebagai mata pencaharian, terdapat beberapa informan yang masih mau dan tertarik untuk terjun didalamnya. Walaupun ketertarikan dan kesediaan mereka untuk menjadikan lapangan kerja pertanian sebagai mata pencaharian pokok atau utama masih tergantung pada syarat atau kondisi tertentu. Berikut keterangan beberapa informan terkait hal tersebut:



iya mau, jika ada lagi lowongan kerja saya mau ikut bantu jadi buruh tani. karena enak yah, dulu pas diajak ke sawah sama temen, rasanya tidak terlalu *stress*, apalagi kita bisa berhasil merawat tanaman dari proses menanam sampai panen karena tidak ada yang ngajak, tapi mau saya bekerja jadi petani. (Ara, 22 th)

yaah kalau sekarang tidak (menjadi petani), tapi kalau dulu pas belum dapet pekerjaan mungkin saya mau ikut ke sawah, sekarang kan saya udah dapet pekerjaan, orang tua juga mendukung saya meneruskan apa yang (Rian, 25 th)

Keterangan dari beberapa informan tersebut menunjukkan bahwa masih ada pemuda perdesaan khususnya di Desa Gondang yang mau atau bersedia bekerja pada lapangan pekerjaan pertanian baik menjadi petani ataupun buruh tani. Hanya saja kesediaan mereka tersebut tidak sepenuhnya atau masih bergantung atau berdasarkan kondisi tertentu. Kondisi yang dimaksud misalnya, jika belum ada atau tidak ada lagi pilihan lapangan kerja sektor lain selain pertanian di saat pemuda membutuhkan pekerjaan maka ia mau atau bersedia menjadi petani. Selain itu, alasan lain yang ditemukan dalam penelitian ini ialah kesediaan informan untuk bekerja di lapangan kerja pertanian jika memang ada yang mengajaknya. Dengan kata lain, informan tidak secara aktif atau cenderung pasif dalam berusaha mencari dan mengusahakan pekerjaan di sektor pertanian.

Keterangan oleh para informan menunjukkan bahwa setidaknya terdapat dua kecenderungan konstruksi sosial pemuda perdesaan terhadap lapangan kerja pertanian. Sebagian besar enggan atau minim ketertarikan untuk bekerja di sektor pertanian menjadi petani atau buruh tani. Sedangkan ada pula pemuda yang masih memiliki ketertarikan dan kesediaan memilih lapangan kerja sektor pertanian, meskipun tidak sepenuhnya dan dengan persyaratan atau kondisi tertentu.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lapangan kerja pertanian menjadi hasil konstruksi sosial pemuda di perdesaan. Pada akhirnya fenomena minimnya ketertarikan dan kesediaan pemuda perdesaan untuk bekerja dan terlibat lapangan kerja pertanian. Fenomena tersebut berproses layaknya konstruksi sosial. Konstruksi sosial menekankan tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya (Berger dan Luckman, 1990). Dengan kata lain, banyak atau sedikitnya pemuda perdesaan yang bersedia terlibat atau menjadikan lapangan kerja pertanian sebagai mata pencaharian bergantung pada konstruksi sosial terhadap hal tersebut.

Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas manusia sendiri, ia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia (Berger, 1994). Pilihan mata pencaharian pertanian pada pemuda perdesaan adalah wujud proses konstruksi sosial



itu sendiri. Berger dan Luckmann (Hanneman, 2012 dalam Setiawati dan Harmanto, 2016) menjelaskan bahwa terjadi proses dialektika antara diri (*self*) yang menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dalam konstruksi sosial tersebut terjadi dialektika beberapa proses yang terjadi terus-menerus dan berkelanjutan. Proses-proses yang dimaksud ialah internalisasi, obyektivasi dan eksternalisasi.

Internalisasi merupakan proses identifikasi individu dalam kehidupan masyarakat mencakup lembaga-lembaga atau organisasi sosial didalamnya. Internalisasi pemuda perdesaan dalam hal ini terlihat dengan pengetahuan hingga pemahaman mereka terhadap lingkungan sosialnya. Selain itu proses ini juga mencakup keterlibatan mereka dalam organisasi atau lembaga dalam masyarakat. Terkait lapangan kerja pertanian, internalisasi pemuda perdesaan tampak pada keikutsertaan mereka proses cocok tanam atau sekedar datang ke sawah. Berikut beberapa keterangan informan yang menyatakan hal tersebut.

Sering sih mbak (ikut ke sawah) kalo lagi panen, kayak panen timun jepang, kacang panjang gitu dah mbak kalo panen padi, kacang ndak pernah saya ikut karna saya ndak tau caranya mbak hehe. (Imas, 18 tahun)

Pernah kalau bantu-bantu ajak, ps masih sekolah saya sering pergi ke sawah, nanem-nanem jagung, kalau ikut panen saya jarang ikut, tapi pernah dulu ikut panen mentimun (Ara, 22 tahun)

Tahu (cara bercocok tanam) kan dari kecil sudah diajakin ke sawah cara menanam sampai memanen (Irosi, 18 tahun)

Setelah proses internalisasi maka individu melanjutkan proses lainnya yaitu obyektivikasi. Pada tahap inilah terjadi interaksi dengan dunia sosial sehingga muncul proses pelembagaan atau institusionalisasi. Dalam hal ini terlihat dengan adanya anggapan masyarakat tentang lapangan kerja pertanian sebagai kerja yang lebih rendah atau tidak lebih baik dan cenderung berisiko. Hal ini ditegaskan pernyataan beberapa informan sebagai berikut

Ndak mbak (tidak mau menjadi petani), karna ayah saya maunya saya lebih dan dia tidak berharap saya jadi petani mbak. (Imas, 18 tahun)

Gak mau jadi petani saya karena risikonya tinggi. Apalagi sekarang harga pupuk tidak sesuai hasil yang didapatkan. (Irosi, 18 tahun)



Dari internalisasi lalu obyektivikasi maka berlanjut pada proses eksternalisasi. Proses ini merupakan proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia (Yuningsih, 2006). Eksternalisasi akhirnya adalah wujud nyata dari proses penyesuaian diri individu yang dalam hal ini para pemuda perdesaan setelah menjalani proses internalisasi dan obyektivikasi terkait lapangan kerja pertanian. Hasilnya menunjukkan bahwa ketertarikan dan kesediaan untuk bekerja pada lapangan kerja pertanian tergolong minim. Sebagian besar tidak menjadikan lapangan kerja pertanian sebagai pilihan mata pencaharian dan sedikit diantaranya yang bersedia namun menjadikannya pilihan kedua atau sampingan semata.

Konstruksi sosial pemuda perdesaan di Desa Gondang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara terhadap lapangan kerja pertanian melalui serangkaian proses yang dialektik. Proses yang dimaksud mencakup internalisasi, obyektivikasi hingga eksternalisasi.

KESIMPULAN

Desa Gondang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu desa agraris dan sektor pertanian menjadi sektor andalan. Sementara itu, pemuda di Desa Gondang memiliki pandangan tersendiri mengenai lapangan kerja di sektor pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan pemuda tidak ingin bekerja menjadi petani atau di sektor pertanian. Sebagian besar informan menyatakan minimnya ketertarikan dan menjadikan pilihan lapangan kerja pertanian sebagai mata pencaharian, dan sebagian kecil informan masih mau dan tertarik untuk terjun di dalamnya meski tergantung pada syarat atau kondisi tertentu atau hanya menjadi pekerjaan yang sifatnya sampingan. Hasil tersebut dapat dijelaskan dengan proses konstruksi sosial. Proses konstruksi sosial tersebut diartikan sebagai serangkaian proses dialektika yang terdiri dari internalisasi, obyektivikasi dan eksternalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram yang telah memberikan dukungan dana dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, P. L. dan Luckmann, T. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.

Berger, P. L. dan Luckmann, T. 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono). Pustaka LP3ES. Jakarta.



- Anonim.2018. *Pengangguran di Indonesia*.<https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/pengangguran/item255> diakses pada 20 Mei 2019 jam 15.07 WITA
- Malik, N. 2013. *Dinamika Pasar Tenaga Kerja Indonesia*. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Nugraha, Y.A dan Herawati, R. 2015. Menguak Realitas Orang Muda di Sektor Pertanian Perdesaan. *Jurnal Analisis Sosial* 19 (1)
- Profil Desa Gondang, 2018.
- Setiawati, E dan Harmanto. 2016. Konstruksi Sosial Praktik Mengemis oleh Masyarakat Sekitar Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 03 (04).
- White, B.2012. Pertanian dan Masalah Generasi: Pemuda Desa, Kesempatan Kerja, dan Masa Depan Pertanian. *Jurnal Analisis Sosial* 17 (2) .
- Yuningsih, A. 2006. Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam *Public Relations*. *Mediator*, 7 (1).